

## UPAYA ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN ANAK DENGAN GANGGUAN MOTORIK (CEREBRAL PALSY)

Putri syakirah mawaddah<sup>1</sup>, Siti Jaza Ul Aufa<sup>2</sup>, Helma Sufrika<sup>3</sup>, Wita susanti<sup>4</sup>,  
Hijriati<sup>5</sup>

[230210039@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210039@student.ar-raniry.ac.id)<sup>1</sup>, [230210055@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210055@student.ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>,  
[230210059@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210059@student.ar-raniry.ac.id)<sup>3</sup>, [230210033@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210033@student.ar-raniry.ac.id)<sup>4</sup>, [hijriati@ar-raniry.ac.id](mailto:hijriati@ar-raniry.ac.id)<sup>5</sup>

Univeristas Islam Negeri Ar-Raniry

### ABSTRAK

Cerebral Palsy merupakan gangguan motorik yang dapat memengaruhi kemampuan gerak dan aktivitas sehari-hari anak sehingga memerlukan stimulasi dan pendampingan yang optimal dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan gangguan motorik Cerebral Palsy. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung kepada orang tua anak dengan Cerebral Palsy. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mulai menyadari adanya keterlambatan perkembangan motorik anak ketika berusia sekitar 7–8 bulan, ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk tengkurap secara mandiri. Orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan, baik berupa tantangan fisik akibat tingginya ketergantungan anak dalam aktivitas sehari-hari maupun tantangan emosional berupa perasaan sedih dan rasa bersalah. Upaya yang dilakukan orang tua untuk menstimulasi perkembangan anak meliputi membawa anak menjalani terapi sejak usia dini, memberikan pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, serta memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan. Hasil terapi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan motorik anak, seperti kemampuan tengkurap dan merangkak yang berkembang secara bertahap. Selain itu, dukungan dari keluarga, lingkungan, dan sekolah turut berkontribusi dalam mendukung perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui terapi, pendampingan, dan dukungan emosional memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan anak dengan Cerebral Palsy.

**Kata Kunci:** Cerebral Palsy, Peran Orang Tua, Stimulasi Perkembangan, Gangguan Motorik.

### ABSTRACT

*Cerebral Palsy is a motor disorder that affects a child's movement abilities and daily activities, requiring optimal stimulation and support from parents. This study aims to examine parental efforts in stimulating the development of children with Cerebral Palsy. The study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through direct interviews with a parent of a child diagnosed with Cerebral Palsy. The research participant was selected using a purposive sampling technique based on criteria relevant to the research objectives. The findings revealed that the parent first recognized signs of developmental delay when the child was approximately 7–8 months old, indicated by the inability to roll over independently. Parents faced various challenges, including physical challenges related to the child's dependence on assistance for daily activities and emotional challenges such as feelings of sadness and self-blame. The efforts undertaken by the parent to stimulate the child's development included enrolling the child in therapy from an early age, providing assistance with daily activities, and offering continuous emotional support. The therapy resulted in gradual improvements in the child's motor skills, including the ability to roll over and crawl. Furthermore, support from family members, the surrounding community, and the school contributed positively to the child's development. In conclusion, active parental involvement through therapy, daily assistance, and emotional support plays a significant role in stimulating the development of children with Cerebral Palsy.*

**Kata Kunci:** Cerebral Palsy, Parental Role, Developmental Stimulation, Motor Disorders.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara berkesinambungan sejak lahir hingga memasuki usia dewasa. Proses perkembangan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang saling memengaruhi satu sama lain. Keberhasilan perkembangan pada setiap aspek menjadi dasar bagi anak untuk mencapai kemandirian dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang anak perlu dilakukan secara optimal sejak usia dini agar setiap hambatan perkembangan dapat terdeteksi dan ditangani sedini mungkin (Sumaryadi, 2024).

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak karena berkaitan dengan kemampuan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Kemampuan motorik memungkinkan anak untuk bergerak, berpindah tempat, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan keterampilan yang mendukung aktivitas belajar dan sosial. Perkembangan motorik yang optimal akan membantu anak mencapai tahap perkembangan sesuai usianya dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Purnamasari et al., 2023).

Namun demikian, tidak semua anak mengalami perkembangan motorik yang sesuai dengan tahapan usianya. Sebagian anak mengalami gangguan perkembangan motorik akibat faktor genetik, gangguan neurologis, komplikasi saat kehamilan, maupun kondisi kesehatan tertentu yang memengaruhi fungsi sistem saraf pusat. Gangguan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan duduk, berdiri, berjalan, maupun melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi gerak (Chagas et al., 2023).

Salah satu gangguan motorik yang sering ditemukan pada anak adalah Cerebral Palsy. Kondisi ini merupakan gangguan neurologis permanen yang terjadi akibat kerusakan atau kelainan pada otak yang sedang berkembang. Anak dengan Cerebral Palsy umumnya mengalami hambatan dalam kontrol gerakan, keseimbangan, koordinasi, serta postur tubuh sehingga memerlukan penanganan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan fungsionalnya (Faccioli et al., 2023).

Cerebral Palsy tidak hanya berdampak pada kemampuan motorik anak, tetapi juga dapat memengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tingkat keparahan kondisi yang dialami setiap anak berbeda-beda sehingga kebutuhan intervensi dan dukungan yang diberikan juga perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak (Twum, 2023).

Upaya penanganan anak dengan Cerebral Palsy memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Berbagai bentuk intervensi seperti fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, serta latihan motorik dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan fungsional anak. Intervensi yang diberikan secara dini terbukti mampu meningkatkan peluang anak untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal dibandingkan apabila penanganan dilakukan pada usia yang lebih lanjut (Morgan et al., 2023).

Selain intervensi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan Cerebral Palsy. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sehingga berbagai bentuk stimulasi perkembangan lebih banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses perkembangan anak (Harniess et al., 2023).

Dalam lingkungan keluarga, orang tua merupakan pihak yang paling banyak berinteraksi dengan anak. Orang tua berperan sebagai pengasuh, pendamping, pendidik, sekaligus motivator yang membantu anak menghadapi berbagai keterbatasan yang dimiliki. Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik dan kemandirian anak secara bertahap (Guimarães et al., 2023).

Dukungan yang diberikan orang tua dapat berupa pendampingan selama terapi, pemberian latihan motorik di rumah, pemenuhan kebutuhan kesehatan, serta pemberian dukungan emosional kepada anak. Bentuk dukungan tersebut sangat penting karena anak dengan Cerebral Palsy membutuhkan latihan yang dilakukan secara konsisten dan berulang agar kemampuan motoriknya dapat berkembang secara maksimal (Purnamasari et al., 2023).

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, orang tua sering menghadapi berbagai tantangan dalam merawat anak dengan Cerebral Palsy. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pengetahuan mengenai kondisi anak, kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan, beban ekonomi akibat biaya terapi, serta tekanan psikologis yang muncul selama proses pengasuhan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan pendampingan yang optimal kepada anak (Dlamini et al., 2023).

Selain tantangan yang bersifat fisik dan ekonomi, orang tua juga menghadapi tantangan emosional yang cukup besar. Perasaan khawatir terhadap masa depan anak, kelelahan akibat proses perawatan yang berlangsung dalam jangka panjang, serta tuntutan untuk terus mendampingi anak dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam membantu orang tua menjalankan perannya (Guimarães et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan Cerebral Palsy. Orang tua yang aktif memberikan stimulasi dan mendampingi proses terapi cenderung memiliki anak dengan kemampuan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan dukungan keluarga secara optimal (Purnamasari et al., 2023).

Pendekatan rehabilitasi modern juga menekankan pentingnya kolaborasi antara tenaga kesehatan dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak dengan Cerebral Palsy. Keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi terbukti meningkatkan keberhasilan program terapi dan memperkuat kemampuan adaptasi anak dalam kehidupan sehari-hari (Novak et al., 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi kesehatan dan layanan berbasis keluarga telah membuka peluang baru dalam mendukung proses stimulasi perkembangan anak di rumah. Program intervensi berbasis keluarga memungkinkan orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mendampingi anak selama proses tumbuh kembangnya (Rosenbaum et al., 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada hubungan dukungan orang tua dengan perkembangan motorik anak atau efektivitas program intervensi yang diberikan. Penelitian yang secara khusus menggali pengalaman orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan anak selama proses pengasuhan sehari-hari masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman tersebut dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai praktik pengasuhan yang dilakukan secara langsung di lingkungan keluarga. Setiap keluarga memiliki latar belakang, sumber daya, dan pengalaman yang berbeda dalam mendampingi anak dengan Cerebral Palsy. Oleh

karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan pengalaman orang tua secara lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai upaya stimulasi perkembangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Morgan et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa masih terbatasnya penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam pengalaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan gangguan motorik Cerebral Palsy selama proses pengasuhan di rumah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan Cerebral Palsy, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama proses pengasuhan, serta menggambarkan bentuk dukungan yang membantu perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai tambahan referensi mengenai peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak dengan Cerebral Palsy serta manfaat praktis bagi orang tua, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus (Sumaryadi, 2024).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui upaya orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan gangguan motorik *Cerebral Palsy*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada orang tua anak dengan *Cerebral Palsy* guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, tantangan, serta upaya yang dilakukan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan gangguan motorik *Cerebral Palsy* dan terlibat langsung dalam proses perawatan serta stimulasi perkembangan anak sehari-hari.

Wawancara dilakukan secara langsung di kediaman narasumber untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata yang dialami oleh keluarga. Proses wawancara dilakukan secara terbuka agar narasumber dapat menyampaikan pengalaman dan informasi secara lebih rinci mengenai perkembangan anak, proses terapi, dukungan keluarga, serta hambatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan dan menafsirkan hasil wawancara ke dalam bentuk narasi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk upaya orang tua, tantangan yang dihadapi, serta dukungan yang membantu perkembangan anak dengan *Cerebral Palsy*.

Validitas data dilakukan dengan menyesuaikan hasil wawancara dengan kondisi yang disampaikan langsung oleh narasumber selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara nyata mengenai peran dan upaya orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan gangguan motorik *Cerebral Palsy*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua anak dengan gangguan motorik *Cerebral Palsy*, diperoleh informasi mengenai proses awal orang tua menyadari kondisi anak, tantangan yang dihadapi selama proses pengasuhan, upaya yang dilakukan untuk menstimulasi perkembangan anak, serta dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar.

Orang tua mengungkapkan bahwa tanda awal keterlambatan perkembangan mulai terlihat ketika anak berusia sekitar 7–8 bulan. Pada usia tersebut anak belum mampu melakukan beberapa

tahapan perkembangan motorik yang umumnya telah dapat dilakukan oleh bayi seusianya. Informan menyampaikan:

“saya menyadari saat adek berusia 7/8 bulan, adek lebih sering tidur telentang dan dia tidak bisa telungkup dengan sendirinya seperti bayi pada umumnya kecuali dibantu sama mamanya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan tengkurap yang belum berkembang sesuai usia menjadi salah satu indikator yang membuat orang tua menyadari adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mengamati tumbuh kembang anak sejak usia dini. Pengamatan yang dilakukan orang tua menjadi langkah awal dalam mendeteksi adanya gangguan perkembangan sehingga anak dapat memperoleh penanganan lebih cepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Zhang dkk. (2022) yang menyatakan bahwa deteksi dan intervensi dini pada anak dengan *Cerebral Palsy* dapat membantu meningkatkan kemampuan fungsional dan perkembangan motorik anak.

Selain menghadapi keterlambatan perkembangan anak, orang tua juga mengalami berbagai tantangan dalam proses pengasuhan. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik anak, tetapi juga kondisi emosional yang dialami orang tua. Informan mengungkapkan bahwa hampir seluruh aktivitas sehari-hari anak masih membutuhkan bantuan dari orang tua.

“Adek tersebut dalam beberapa hal masih membutuhkan bantuan orang tuanya, contohnya saat ingin ke kamar mandi. dan semakin hari umur serta berat badannya bertambah jadi masih memerlukan dalam beberapa hal.”

Selain itu, mobilitas anak ketika berada di luar rumah juga masih terbatas sehingga membutuhkan bantuan orang tua.

“saat berpergian adek tersebut lebih sering digendong oleh ayahnya, terkadang juga didorong menggunakan stroller.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan motorik yang dialami anak berdampak pada tingkat ketergantungan anak terhadap orang tua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendampingi dan membantu kebutuhan anak.

Tidak hanya tantangan fisik, informan juga mengungkapkan adanya tantangan emosional yang dirasakan selama merawat anak dengan *Cerebral Palsy*. Informan menyampaikan:

“Tantangan utamanya adalah mengelola pikiran dan hati ketika melihat anak-anak lain berkembang normal dan melihat perkembangan adek, terkadang merasa sedih dan menyalahkan diri sendiri.”

Meskipun demikian, orang tua berusaha menerima kondisi anak dengan lebih ikhlas dan berfokus pada potensi yang dimiliki anak. Informan menambahkan bahwa anak memang mengalami hambatan pada aspek motorik, namun perkembangan kognitif anak dinilai cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua terhadap kondisi anak menjadi salah satu faktor penting dalam proses pengasuhan. Hasil penelitian Asrianti (2022) juga menjelaskan bahwa kemampuan orang tua dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus dapat membantu mengurangi tekanan psikologis selama proses pengasuhan.

Bentuk upaya yang dilakukan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak terlihat dari tindakan membawa anak menjalani terapi sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua mulai membawa anak mengikuti terapi ketika anak berusia sekitar 9–10 bulan.

“Orang tuanya sudah membawa adek tersebut ke ahli terapi sebelum umur satu tahun, sekitar umur 9 sampai 10 bulan.”

untuk melatih motorik kasarnya seperti belajar telungkup merangkak dan berjalan, adek tersebut menjalankan terapi di salah satu RS pemerintah yang terletak di kota Banda Aceh. Terapi tersebut dilakukan 2x dalam seminggu. Informan menjelaskan:

“Dari yang tadinya adek tidak bisa telungkup menjadi bisa, dari yang tidak bisa merangkak menjadi bisa dan lain sebagainya.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terapi yang dijalani memberikan perkembangan yang positif terhadap kemampuan motorik anak.

Selain itu, orang tua juga berinisiatif memberikan terapi tambahan secara mandiri dengan menjalani terapi Sensori Integrasi untuk melatih motorik halus yang dilakukan oleh psikolog.

Sebelum menjalani terapi, anak terlebih dahulu mengikuti tahap observasi yang dilakukan oleh psikolog selama 7 hari untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan perkembangannya. Informan menyatakan:

“Awalnya adek ngga bisa langsung diterapi, tetapi harus diobservasi terlebih dulu oleh psikolog selama 7 hari. Setelah selesai diobservasi baru adek akan diterapi.”

Anak menjalani terapi Sensori Integrasi (SI) dengan durasi sekitar satu jam setiap sesi terapi. Perkembangan yang dialami anak menunjukkan bahwa terapi yang dilakukan secara rutin mampu membantu meningkatkan kemampuan motorik anak secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnamasari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa terapi yang dilakukan secara berkelanjutan dan didukung keterlibatan aktif orang tua dapat meningkatkan kemampuan motorik anak dengan *Cerebral Palsy*.

Selain terapi, lingkungan juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara, anak tersebut saat ini telah bersekolah di PAUD Harsya Ceria sejak tahun 2025. Orang tua menyampaikan bahwa anak memperoleh dukungan yang baik dari berbagai pihak.

“Adek tersebut juga mendapat dukungan penuh baik dari keluarga, lingkungan dan sekolah.”

Dukungan yang diberikan oleh keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah menjadi faktor pendukung dalam proses tumbuh kembang anak. Keberadaan lingkungan yang menerima dan mendukung kondisi anak dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan dan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan *Cerebral Palsy* dilakukan melalui deteksi dini terhadap keterlambatan perkembangan, pemberian terapi sejak usia dini, pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, serta dukungan emosional yang berkelanjutan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan fisik dan psikologis, orang tua tetap berupaya memberikan stimulasi dan dukungan terbaik demi perkembangan anak. Dukungan dari keluarga, lingkungan, dan sekolah juga menjadi faktor penting yang membantu proses tumbuh kembang anak secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan orang tua anak yang mengalami gangguan motorik *Cerebral Palsy*, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan anak. Orang tua menjadi pihak pertama yang menyadari adanya keterlambatan perkembangan motorik pada anak, yaitu ketika anak berusia sekitar 7–8 bulan dan belum mampu tengkurap secara mandiri seperti anak seusianya.

Dalam proses pengasuhan, orang tua menghadapi berbagai tantangan, baik tantangan fisik maupun emosional. Tantangan fisik terlihat dari tingginya ketergantungan anak terhadap bantuan orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sementara itu, tantangan emosional muncul ketika orang tua menyadari adanya keterlambatan perkembangan motorik dan keterbatasan ruang gerak pada anak. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan sedih dan kekhawatiran bagi orang tua saat melihat anak lain seusianya sudah bisa berjalan maupun berlari. Meskipun demikian, orang tua berusaha menerima kondisi anak dengan lebih ikhlas dan tetap berfokus pada potensi yang dimiliki anak.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak diwujudkan melalui pemberian terapi sejak usia dini. Anak mulai menjalani terapi pada usia sekitar 9–10 bulan. Terapi yang dilakukan secara rutin menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan motorik anak, seperti kemampuan tengkurap dan merangkak yang berkembang secara bertahap. Selain itu, dukungan dari keluarga, lingkungan, dan sekolah

juga menjadi faktor penting yang membantu proses tumbuh kembang anak.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan oleh orang tua melalui terapi, pendampingan sehari-hari, serta dukungan emosional yang berkelanjutan memiliki peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan *Cerebral Palsy*. Keberhasilan stimulasi perkembangan anak juga didukung oleh lingkungan yang menerima dan memberikan dukungan positif terhadap anak dan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrianti, A. (2022). Dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan perkembangan dan kemandirian anak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6421–6429.
- Chagas, P. S. C., Mancini, M. C., Barbosa, A. P., & Silva, P. T. (2023). Development of children, adolescents, and young adults with cerebral palsy: Current evidence and future directions. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 65(7), 820–829. <https://doi.org/10.1111/dmcn.15484>
- Dlamini, M. D., Myezwa, H., & Potterton, J. (2023). Caregivers' experiences of having a child with cerebral palsy: A systematic review. *Pediatric Nursing*, 49(4), 175–184. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.05.012>
- Faccioli, S., Ferrari, A., Cioni, G., & Sgandurra, G. (2023). Evidence-based management and motor rehabilitation of children and adolescents with cerebral palsy. *Frontiers in Neurology*, 14, 1171224. <https://doi.org/10.3389/fneur.2023.1171224>
- Guimarães, A., Silva, A., & Rodrigues, M. (2023). Parenting in cerebral palsy: Understanding the perceived challenges and needs of parents. *Children*, 10(3), 456. <https://doi.org/10.3390/children10030456>
- Harniess, P. A., Bezemer, P., Novak, I., & Morgan, C. (2023). Parental engagement in early intervention for infants with cerebral palsy: A realist synthesis. *Child: Care, Health and Development*, 49(2), 377–390. <https://doi.org/10.1111/cch.13045>
- Morgan, C., Novak, I., & Badawi, N. (2023). A different ride: A qualitative interview study of parents' experiences following early diagnosis and intervention for children with cerebral palsy. *Journal of Clinical Medicine*, 12(2), 583. <https://doi.org/10.3390/jcm12020583>
- Novak, I., Morgan, C., Fahey, M., Finch-Edmondson, M., Galea, C., Hines, A., Langdon, K., Namara, M., Paton, M. C., Popat, H., Shore, B., Khamis, A., Stanton, E., & Badawi, N. (2023). State of the evidence traffic lights 2023: Systematic review of interventions for preventing and treating cerebral palsy. *Current Neurology and Neuroscience Reports*, 23(8), 457–472. <https://doi.org/10.1007/s11910-023-01267-5>
- Purnamasari, D., Rahmawati, I., & Wulandari, S. (2023). Hubungan dukungan orang tua dengan kemampuan motorik kasar anak cerebral palsy. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 115–123.
- Purnamasari, N., Ahsaniyah, A. B., Widyastuti, W., & Trisna, K. (2023). Hubungan dukungan orang tua dengan kemampuan motorik kasar anak cerebral palsy. *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*, 7(2), 212–219. <https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v7i2.249>
- Rosenbaum, P., Gorter, J. W., & Stewart, D. (2023). Family-centred service and childhood disability: Advances and future directions. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 65(9), 1121–1128. <https://doi.org/10.1111/dmcn.15562>
- Sumaryadi, M. M. R. (2024). Efektivitas program intervensi dini berbasis keluarga terhadap perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jassi.v25i1.71335>
- Twum, F. (2023). Motor development in cerebral palsy and its relationship with intellectual ability: A review. *European Journal of Medical and Health Sciences*, 5(6), 45–53. <https://doi.org/10.24018/ejmed.2023.5.6.1987>
- Wulandari, R., Putri, N. A., & Sari, D. P. (2024). Dukungan sosial keluarga dan sekolah terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 8(1), 45–56.

Zhang, Y., Wang, H., Li, X., & Chen, J. (2022). Early intervention and motor development outcomes in children with cerebral palsy: A systematic review. *Frontiers in Pediatrics, 10*, 847562. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.847562>